

## ANALISIS MOTIVASI DAN EKSPEKTASI MAHASISWA DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN TINGGI AKUNTANSI

Nurniah

*nurniah\_poltek@yahoo.com*

Dian Imanina Burhany

Nasir

Politeknik Negeri Ujung Pandang

### ABSTRACT

*Accounting higher education in Indonesia, among others, organized by polytechnics and universities. Not yet known whether there are differences in student's motivations and expectations in both types of education. This study aims to compare the most dominant motivation factor encourage students pursue accounting higher education at polytechnic and university, and to compare the most dominant expectation factor held by students in doing accounting higher education at polytechnic and university. Research sample are purposive, those are the first year accounting students in Diploma Four Program at four State Polytechnics and Strata One Program at four State Universities. Research data is qualitative from primary source that is collected by questionnaire and measured using Likert Scale. Analytical method is descriptive quantitative. The study results shows that: (1) Self development is the most dominant motivation factor encourage students pursue accounting higher education at polytechnics, followed by career focus and social norm. Meanwhile, career focus is the dominant motivation factor encourage students pursue accounting higher education at universities, followed by self development and social norm, (2) Academic confidence is the most dominant expectation factor held by students in doing accounting higher education at polytechnic as well as university, followed by intellectual growth and social opportunity.*

*Key words: motivation, expectation, accounting higher education, polytechnic, university.*

### ABSTRAK

Pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia antara lain diselenggarakan oleh politeknik dan universitas. Belum diketahui apakah ada perbedaan motivasi dan ekspektasi mahasiswa pada kedua jenis pendidikan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan faktor motivasi yang paling dominan mendorong mahasiswa menempuh pendidikan tinggi akuntansi di politeknik dan di universitas, serta membandingkan faktor ekspektasi yang paling dominan dimiliki oleh mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi di politeknik dan di universitas. Sampel penelitian dipilih secara purposive, yaitu mahasiswa tahun pertama pada Program Diploma Empat Jurusan Akuntansi di empat Politeknik Negeri dan Program Strata Satu Jurusan Akuntansi di empat Universitas Negeri. Data penelitian adalah data kualitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner dan diukur dengan Skala Likert. Metode analisis adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengembangan diri merupakan faktor motivasi yang paling dominan mendorong mahasiswa menempuh pendidikan tinggi akuntansi di politeknik, diikuti oleh fokus pada karir dan norma sosial. Sementara itu, fokus pada karir merupakan faktor motivasi yang paling dominan mendorong mahasiswa menempuh pendidikan tinggi akuntansi di universitas, diikuti oleh pengembangan diri dan norma sosial, (2) Keyakinan akademik merupakan faktor ekspektasi yang paling dominan dimiliki oleh mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi baik di politeknik maupun di universitas, diikuti oleh peningkatan intelektual dan peluang sosial.

Kata kunci: motivasi, ekspektasi, pendidikan tinggi akuntansi, politeknik, universitas.

### PENDAHULUAN

Akuntansi adalah bidang yang sangat

populer, termasuk karir yang paling diinginkan dalam dunia bisnis dan merupakan

jurusan atau program studi yang paling diminati di perguruan tinggi (Weygandt *et al.*, 2011:4). Selama kehidupan ekonomi dan bisnis masih berjalan, selama itu pula akuntansi masih dibutuhkan. Sebagai *language of business*, akuntansi menjadi alat untuk berkomunikasi dalam bisnis. Melalui akuntansilah informasi bisnis khususnya yang bersifat keuangan dikomunikasikan kepada para *stakeholders* untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusannya (Reeve *et al.*, 2011:9).

Agar dapat berkarir sebagai akuntan, seorang lulusan sekolah menengah atas harus menempuh pendidikan tinggi akuntansi yaitu pendidikan akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi. Pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia tersedia dalam berbagai jenjang yaitu Diploma Tiga (D3), Diploma Empat (D4) dan Strata Satu (S1). Jenjang D3 dan D4 termasuk dalam jenis pendidikan vokasi, sedangkan jenjang S1 termasuk dalam jenis pendidikan akademik, sebagaimana diatur dalam pasal 15 dan 16 Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Posisi jenjang D4 setara dengan S1.

Secara umum, terdapat perbedaan fokus pendidikan akademik dan pendidikan vokasi menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, di mana pendidikan akademik berupa program sarjana dan/atau program pascasarjana diarahkan pada penguasaan dan pengembangan cabang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, sedangkan pendidikan vokasi merupakan program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan akademik menghasilkan sarjana dengan kemampuan analitis untuk pengembangan ilmu, sedangkan pendidikan vokasi menghasilkan tenaga siap pakai dengan keterampilan yang memadai untuk melakukan tugas-tugas di bidangnya.

Keberadaan program D4 Akuntansi yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan politeknik relatif masih baru jika di-

bandingkan dengan program S1 Akuntansi yang dilaksanakan oleh universitas. Sebagai contoh, Program D4 Akuntansi di Politeknik Negeri Ujung Pandang baru dibuka pada tahun 2006 sedangkan program S1 Akuntansi di Universitas Hasanuddin sudah ada sejak tahun 1978. Namun demikian, minat lulusan sekolah menengah atas atau yang sederajat untuk masuk ke kedua jenis pendidikan tinggi akuntansi ini sama-sama tinggi. Data tahun 2012 lalu jumlah peminat yang mendaftar pada program D4 Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang adalah sebanyak 1286 orang dan yang diterima adalah sebanyak 60 orang atau perbandingannya satu banding 21. Adapun jumlah peminat yang mendaftar pada program S1 Akuntansi Universitas Hasanuddin adalah sebanyak 3017 orang dan yang diterima adalah sebanyak 150 orang atau perbandingannya satu banding 20.

Sejak tahun 1980an, dunia bisnis dan profesi akuntansi mempertanyakan relevansi antara pendidikan akuntansi yang disediakan oleh universitas dan institusi pendidikan lainnya dengan kebutuhan bisnis serta mengkritisi pendidikan akuntansi dalam mengikuti perubahan praktik akuntansi dan dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang profesional (Albrecht dan Sack, 2000 dalam Byrne *et al.*, 2012). Di sisi lain, para peneliti dan kritikus pendidikan menilai bahwa program akuntansi di perguruan tinggi menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mengikuti tuntutan profesi akuntansi dan lebih memprioritaskan pelatihan vokasional daripada menyediakan pengalaman pendidikan yang lebih bermakna (Gray dan Collison, 2002).

Peneliti lainnya mengkritisi pendidikan akuntansi tradisional yang hanya mengembangkan fungsi disiplin ilmu akuntansi secara sempit dan fungsional (Boyce, 2004) dan menyajikan pendekatan teknis dalam studi akuntansi dengan mendorong mahasiswa mempelajari aturan dan teknik dalam praktik akuntansi, tanpa mempertimbang-

kan konteks sosial atau konsekuensi dari praktik tersebut (Sikka *et al.*, 2007).

Penekanan pada teknik akuntansi ini telah menghasilkan proses pendidikan yang gagal untuk mendidik mahasiswa akuntansi menjadi pemikir yang kritis dan independen (Gray dan Collison, 2002) serta membatasi peluang untuk menghasilkan akuntan yang memiliki wawasan, imajinasi, kreativitas dan kepemimpinan yang etis (Parker, 2007).

Jadi dalam hal ini ada dua pandangan yang bertolak belakang. Di satu sisi, dunia bisnis menuntut pendidikan akuntansi untuk menghasilkan tenaga akuntan yang menguasai teknik dalam praktik akuntansi secara profesional sedangkan kritikus menuntut agar pendidikan akuntansi menjangkau pembentukan aspek kepribadian dan sosial selain penguasaan teknis. Jika dikaitkan dengan jenis atau jalur pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia pada khususnya, tuntutan dunia bisnis terlihat sejalan dengan jalur pendidikan vokasi di politeknik sedangkan tuntutan para kritikus lebih sejalan dengan jalur pendidikan akademik di universitas. Namun belum diketahui, apakah pilihan lulusan sekolah menengah atas atau calon mahasiswa didasari oleh motivasi yang berbeda ketika memasuki salah satu dari dua jalur pendidikan tinggi akuntansi tersebut. Belum diketahui juga, apakah terdapat perbedaan ekspektasi dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi pada kedua jalur itu.

Byrne *et al.* (2012) melakukan penelitian untuk mengetahui motivasi, ekspektasi dan kesiapan mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi di empat negara Eropa yaitu Irlandia, Inggris, Spanyol dan Yunani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa walaupun berada pada negara yang berbeda, motivasi vokasional (fokus pada karir) dan ekspektasi untuk peningkatan intelektual merupakan faktor-faktor yang signifikan bagi mahasiswa dalam memasuki pendidikan tinggi. Jadi secara keseluruhan, motivasi mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi adalah agar

mereka dapat memperluas prospek karir, namun mereka juga memiliki ekspektasi atau berharap bahwa intelektualitas mereka akan meningkat. Adapun kesiapan menunjukkan nilai yang lebih tinggi pada mahasiswa di Inggris dibandingkan tiga negara lainnya.

Sementara itu, penelitian Jackling *et al.* (2012) menemukan bahwa ada perbedaan motivasi antara mahasiswa Australia dan mahasiswa internasional dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi di Australia. Mahasiswa Australia memiliki motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa internasional. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berkaitan dengan akademik dan minat yang munculnya dari dalam diri yang bersangkutan.

Berdasarkan penelitian Byrne *et al.* (2012) dan Jackling *et al.* (2012), penulis melakukan penelitian mengenai motivasi dan ekspektasi mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi. Jika Byrne *et al.* (2012) melakukan perbandingan berdasarkan wilayah geografis dan Jackling *et al.* (2012) melakukan perbandingan berdasarkan asal mahasiswa, maka penelitian ini melakukan perbandingan berdasarkan jenis atau jalur pendidikan yaitu pendidikan vokasi yang diselenggarakan oleh politeknik dan pendidikan akademik yang diselenggarakan oleh universitas.

Dengan demikian maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Faktor motivasi apakah yang paling dominan mendorong mahasiswa menempuh pendidikan tinggi akuntansi pada Program Diploma Empat Jurusan Akuntansi di politeknik dan Program Strata Satu Jurusan Akuntansi di universitas, dan (2) Faktor ekspektasi apakah yang paling dominan dimiliki oleh mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi pada Program Diploma Empat Jurusan Akuntansi di politeknik dan program Strata Satu Jurusan Akuntansi di universitas.

Maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

(1) Membandingkan faktor motivasi yang paling dominan mendorong mahasiswa menempuh pendidikan tinggi akuntansi pada Program Diploma Empat Jurusan Akuntansi di politeknik dan program Strata Satu Jurusan Akuntansi di universitas, dan (2) Membandingkan faktor ekspektasi yang paling dominan dimiliki oleh mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi pada Program Diploma Empat Jurusan Akuntansi di politeknik dan program Strata Satu Jurusan Akuntansi di universitas.

## TINJAUAN TEORETIS

### Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi

Menurut Paisey dan Paisey (2010), motivasi adalah pendorong suatu perilaku, yang bergantung pada kemampuan individu untuk mendapatkan dan mengolah informasi dari berbagai sumber. Dengan kata lain, motivasi dapat menjelaskan mengapa suatu hal atau tindakan dilakukan. Secara umum, ada tiga motivasi seseorang untuk menempuh pendidikan tinggi yaitu: orientasi belajar (*learning orientation*), orientasi tujuan (*goal orientation*) dan orientasi aktivitas (*activity orientation*) (Houle, 1961 dalam Byrne *et al.*, 2012). Mahasiswa yang memiliki motivasi dengan orientasi belajar menempuh pendidikan tinggi karena menikmati proses belajar dan memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar lebih banyak dan mengalami pertumbuhan intelektual. Sementara itu, mahasiswa dengan orientasi tujuan menempuh pendidikan tinggi karena melihat pendidikan akan membantunya mencapai hasil vokasional yang spesifik seperti mengakses karir tertentu. Adapun orientasi aktivitas merefleksikan mahasiswa yang memiliki motivasi menempuh pendidikan tinggi karena adanya keinginan untuk bertemu dengan orang-orang baru dan menikmati aktivitas ekstra kurikuler dan/atau keinginan untuk menghindari situasi yang lain misalnya bekerja.

Teori lain yang dikemukakan oleh Clark dan Trow (1966) dalam Byrne *et al.* (2012) menggunakan istilah yang berbeda yaitu motif akademik (*academic motives*), motif

vokasional (*vocational motives*) dan motif kolejal (*collegiate motives*). Demikian juga dengan Bolger dan Somech (2002) yang menggunakan istilah yang sama untuk motivasi yang kedua dan ketiga, namun untuk motivasi yang pertama dinamakan sebagai motivasi skolastik (*scholastic*).

Studi yang lebih baru oleh Kember *et al.* (2010) mengidentifikasi enam aspek untuk menginterpretasi motivasi mahasiswa menempuh pendidikan tinggi. Keenam aspek yang juga sejalan dengan tiga orientasi yang dikemukakan terlebih dahulu ini adalah: kerelaan (*compliance*), tujuan individual (*individual goal*), gaya hidup universitas (*university lifestyle*), rasa memiliki (*sense of belonging*), karir (*career*) dan minat (*interest*). Aspek kerelaan merefleksikan sikap yang tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa adalah normal untuk memasuki perguruan tinggi sesudah menyelesaikan tahapan sekolah. Aspek tujuan individual berhubungan dengan keinginan personal untuk melanjutkan pendidikan sepanjang mereka mampu. Selanjutnya aspek gaya hidup universitas menunjukkan mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi agar mereka dapat mengambil bagian dalam berbagai aktivitas sosial dan olah raga. Aspek rasa memiliki merujuk pada pengaruh orang tua, guru dan teman-teman dalam keputusan mahasiswa memasuki perguruan tinggi. Aspek karir berkaitan dengan keinginan untuk mencapai cita-cita atas karir tertentu. Akhirnya, aspek minat merefleksikan motivasi untuk mengejar minat personal dalam bidang atau profesi tertentu.

Motivasi mahasiswa atau siswa dalam menempuh pendidikan tinggi adalah penting karena mengindikasikan motivasi yang mereka miliki terhadap pembelajaran di perguruan tinggi (Kember *et al.*, 2010). Secara lebih umum, Pintrich *et al.* (1993) dalam Byrne *et al.* (2012) membagi motivasi pembelajaran di perguruan tinggi menjadi dua yaitu orientasi intrinsik (*intrinsic*) dan orientasi ekstrinsik (*extrinsic*). Motivasi intrinsik atau motivasi dasar sejalan dengan motivasi

akademik/skolastik/minat, di mana mahasiswa dengan motivasi ini biasanya belajar karena adanya minat, kesenangan atau keingintahuan serta fokus pada pencapaian perkembangan intelektual dan tujuan personal. Sedangkan mahasiswa dengan motivasi ekstrinsik atau motivasi tambahan secara sederhana hanya ingin mencapai tujuan eksternal seperti mendapatkan imbalan atau menghindari hukuman. Motivasi ini sejalan dengan motivasi vokasional/karir dan kolejal/gaya hidup.

### **Ekspektasi dalam Menempuh Pendidikan Tinggi**

Ekspektasi dapat didefinisikan sebagai keyakinan mengenai hasil tertentu (Vroom, 1964 dalam Byrne *et al.* 2012). Dalam berbagai konteks, ekspektasi merefleksikan antisipasi seseorang terhadap kejadian dan kondisi di masa yang akan datang (Kuh, 1999 dalam Byrne *et al.* 2012). Kadang-kadang motivasi berkaitan dengan ekspektasi, dalam arti keputusan untuk melakukan suatu tindakan mungkin saja didorong oleh adanya ekspektasi atau harapan mengenai hasil dari tindakan tersebut. Namun ada perbedaan mendasar di antara keduanya yaitu jika motivasi menyangkut hal yang mendasari suatu tindakan maka ekspektasi adalah harapan atas hasil yang akan diperoleh dari tindakan tersebut.

Mahasiswa atau siswa memiliki ekspektasi yang berbeda-beda terhadap hasil yang diharapkan dari proses pendidikan tinggi dan ekspektasi tersebut terbentuk oleh pengalaman pendidikan sebelumnya, konsep diri secara akademik, promosi yang diterima dan penjelasan yang diperoleh dari mahasiswa atau alumni perguruan tinggi yang bersangkutan (Bennett *et al.*, 2007). Lebih jauh lagi, Pike (2006) menjelaskan bahwa ekspektasi tersebut akan mempengaruhi pemilihan disiplin atau bidang ilmu karena mereka biasanya berusaha untuk menyesuaikan program yang dipilih dengan kemampuan, minat dan kepribadian yang mereka miliki.

Dengan cara yang sama dengan moti-

vasi, di mana motivasi untuk menempuh pendidikan tinggi mengindikasikan kesediaan untuk belajar, ekspektasi juga dapat berpengaruh terhadap proses belajar serta keberhasilan dan kepuasan mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian Bennett *et al.* (2007) melaporkan bahwa ketika ekspektasi mahasiswa tidak terpenuhi maka mereka menjadi tidak puas dan dapat merubah program studinya atau mungkin pada akhirnya mengundurkan diri atau keluar dari perguruan tinggi tersebut.

### **Penelitian Sebelumnya mengenai Motivasi dan Ekspektasi Mahasiswa dalam Menempuh Pendidikan Tinggi Akuntansi**

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui motivasi dan ekspektasi mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi. Penelitian Byrne *et al.* (2012) merupakan penelitian terbaru mengenai hal ini. Byrne *et al.* (2012) mengukur dan membandingkan motivasi, ekspektasi dan kesiapan mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi di empat negara Eropa yaitu Irlandia, Inggris, Spanyol dan Yunani. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa tahun pertama, di mana mahasiswa Irlandia, Inggris dan Spanyol menempuh pendidikan tinggi akuntansi di universitas, sedangkan mahasiswa Yunani di Institut, namun pada jenjang yang sama yaitu sarjana (*bachelor degree programmes*).

Byrne *et al.* (2012) menggunakan analisis faktor (*factor analysis*) untuk menentukan faktor-faktor yang mewakili motivasi dan ekspektasi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa peningkatan intelektual (*intellectual growth*) yang merupakan faktor dari ekspektasi (*expectation*) serta fokus pada karir (*career focus*) dan pengembangan diri (*self development*) yang merupakan faktor dari motivasi (*motivation*), merupakan tiga faktor yang paling dominan pada mahasiswa di tiga negara yaitu Inggris, Yunani dan Spanyol. Adapun di Irlandia, faktor peluang sosial (*social opportunity*) lebih dominan dibandingkan pengembangan diri sehingga faktor motivasi yang dominan di

negara ini adalah fokus pada karir dan peluang sosial. Sedangkan faktor ekspektasi yang dominan sama dengan ketiga negara lainnya yaitu peningkatan intelektual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan di antara mahasiswa tahun pertama yang menempuh pendidikan tinggi akuntansi di keempat negara tersebut yaitu motivasi dalam hal fokus pada karir dan ekspektasi dalam hal peningkatan intelektual. Ini merupakan kombinasi yang sesungguhnya diinginkan atau dituntut oleh dunia bisnis dan kritikus pendidikan. Sikka *et al.* (2007) yang juga melakukan penelitian mengenai motivasi dan ekspektasi mahasiswa akuntansi menjelaskan bahwa motivasi mahasiswa untuk fokus pada karir harus diakomodir oleh perguruan tinggi dengan kurikulum yang memasukkan materi kuliah mengenai teknik dan praktik akuntansi secara lebih mendalam, sedangkan ekspektasi mahasiswa dalam peningkatan intelektual diakomodir dengan materi kuliah dan aktivitas ekstra kurikuler yang merangsang peningkatan intelektual seperti seminar, diskusi dan aktivitas-aktivitas intelektual lainnya.

Penelitian lainnya difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk belajar akuntansi atau niatnya untuk mengejar karir akuntansi. Penelitian Jackling dan Calero (2006) menyimpulkan bahwa baik faktor intrinsik (seperti kepuasan kerja, kesenangan terhadap materi kuliah) dan faktor ekstrinsik (seperti imbalan keuangan, prospek karir, peluang lanjutan) sama-sama signifikan dalam mempengaruhi keputusan untuk belajar dan berkarir di bidang akuntansi. Penelitian Arquero *et al.* (2009) serta Paisey dan Paisey (2010) yang bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor motivasi mahasiswa ketika mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi di bidang akuntansi menyimpulkan bahwa ketika memasuki pendidikan tinggi akuntansi, mahasiswa dimotivasi oleh faktor aspirasi karir, prospek untuk mendapatkan imbalan

keuangan dan keinginan untuk mengembangkan intelektual dan kepribadian. Adapun Jackling *et al.* (2012) menemukan bahwa motivasi intrinsik lebih tinggi pada mahasiswa Australia dibandingkan mahasiswa internasional yang belajar akuntansi di perguruan tinggi di Australia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif yaitu penelitian yang menjelaskan suatu situasi atau fenomena tanpa menjelaskan penyebab dari fenomena tersebut atau tanpa menyelidiki hubungan sebab akibatnya, dan membandingkannya pada dua subyek atau kelompok subyek penelitian. Adapun *time horizon* penelitian ini adalah *cross-section* sedangkan unit analisisnya adalah individu.

### **Variabel Penelitian**

Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel motivasi dan variabel ekspektasi. Kedua variabel ini dioperasionalisasi dengan menentukan dimensi atau faktor serta indikatornya, yang merujuk pada Byrne *et al.* (2012). Pengukuran dilakukan terhadap dimensi atau faktor dari setiap variabel yaitu fokus pada karir, pengembangan diri dan norma sosial untuk variabel motivasi, serta keyakinan akademik, peningkatan intelektual dan peluang sosial untuk variabel ekspektasi.

### **Sampel Penelitian**

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama pada Program Diploma Empat Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Politeknik Negeri Malang, Politeknik Negeri Jakarta, dan Politeknik Negeri Bandung serta pada Program Strata Satu Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Universitas Brawijaya, Universitas Indonesia dan Universitas Padjadjaran. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa mahasiswa tahun pertama

yang paling minimal interaksinya dengan aktivitas perkuliahan maupun aktivitas lainnya di perguruan tinggi sehingga paling relevan dengan tujuan penelitian ini, sebagaimana juga menjadi pertimbangan dalam penelitian Byrne *et al.* (2012).

#### **Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa data primer yang diperoleh langsung dari responden penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa tahun pertama pada Program Diploma Empat Jurusan Akuntansi pada empat Politeknik Negeri dan Program Strata Satu Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada empat Universitas Negeri pada daerah yang sama. Kuesioner berisi 15 pertanyaan untuk variabel motivasi dan 13 pertanyaan untuk variabel ekspektasi. Setiap item pertanyaan yang menunjukkan indikator dari dimensi atau faktor diberikan lima pilihan jawaban yang diukur dengan menggunakan skala Likert dengan nilai atau skor tertinggi lima dan nilai terendah satu, sehingga data kualitatif menjadi data kuantitatif.

#### **Metode Analisis Data**

Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data hasil penelitian

berupa nilai dimensi atau faktor dari setiap variabel motivasi dan ekspektasi dihitung persentase skornya yaitu skor aktual (total nilai dari frekuensi jawaban responden dikalikan dengan skor untuk setiap pilihan jawaban) dibagi dengan skor ideal (total nilai jika semua responden memilih jawaban pertama dengan nilai tertinggi yaitu lima). Persentase skor yang tertinggi dari suatu variabel menunjukkan faktor yang paling dominan pada variabel yang bersangkutan.

#### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN Pengembalian Kuesioner Penelitian**

Kuesioner disebarakan secara langsung dengan mendatangi responden penelitian. Jumlah kuesioner yang dikembalikan oleh responden ditunjukkan pada tabel 1.

#### **Deskripsi Motivasi Mahasiswa untuk Menempuh Pendidikan Tinggi Akuntansi**

Variabel motivasi dideskripsikan berdasarkan dimensi atau faktornya. Deskripsi variabel motivasi mahasiswa untuk menempuh pendidikan tinggi akuntansi disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa untuk mahasiswa politeknik, persentase skor keseluruhan untuk faktor fokus pada karir adalah sebesar 85,94%, faktor pengembangan diri sebesar 87,96% dan faktor norma sosial sebesar 74,63%.

**Tabel 1**  
**Jumlah Kuesioner yang Dikembalikan oleh Responden**

No.	Nama Perguruan Tinggi	Kuesioner yang Dikembalikan
1.	Politeknik Negeri Ujung Pandang	50
2.	Politeknik Negeri Malang	86
3.	Politeknik Negeri Jakarta	50
4.	Politeknik Negeri Bandung	41
Jumlah Politeknik		227
5.	Universitas Hasanuddin	70
6.	Universitas Brawijaya	59
7.	Universitas Indonesia	46
8.	Universitas Padjadjaran	74
Jumlah Universitas		249
<b>Jumlah Seluruhnya</b>		<b>476</b>

Sumber: Data hasil penelitian, diolah (2015)

**Tabel 2**  
**Total Skor Jawaban atas Variabel Motivasi Mahasiswa Politeknik**

No.	Indikator	Jumlah Skor x Frekuensi Jawaban				
		PNUP	POLI NEMA	PNJ	POLBAN	Total
<b>FAKTOR FOKUS PADA KARIR</b>						
1.	Gelar (sarjana akuntansi) akan memudahkan mendapatkan pekerjaan	223	393	219	185	1.020
2.	Gelar (sarjana akuntansi) akan meningkatkan penghasilan	198	381	208	172	959
3.	Gelar (sarjana akuntansi) akan membuka peluang pekerjaan baru	210	375	205	159	949
4.	Mempelajari bidang akuntansi secara mendalam	209	370	200	164	943
5.	Memenuhi persyaratan pendidikan untuk berkarir (sebagai akuntan)	219	382	<b>232</b>	173	1.006
	A = Jumlah Skor Aktual	1.059	1.901	1.064	853	4.877
	B = Jumlah Skor Ideal	1.250	2.150	1.250	1.025	5.675
	C = Persentase Skor Faktor Fokus pada Karir = $(A : B) \times 100\%$	84,72%	88,42%	85,12%	83,22%	85,94%
<b>FAKTOR PENGEMBANGAN DIRI</b>						
6.	Meningkatkan keyakinan dan rasa percaya diri	216	390	194	173	973
7.	Mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri	206	377	186	165	934
8.	Meningkatkan harga diri	209	369	214	176	968
9.	Membuktikan kepada diri sendiri bahwa saya bisa sukses	235	401	235	189	1.060
10.	Mengembangkan kemampuan berpikir	230	406	226	178	1.040
11.	Kesempatan untuk memperluas wawasan	224	387	225	179	1.015
	A = Jumlah Skor Aktual	1.320	2.330	1.280	1.060	5.990
	B = Jumlah Skor Ideal	1.500	2.580	1.500	1.230	6.810
	C = Persentase Skor Faktor Pengembangan Diri = $(A : B) \times 100\%$	88,00%	90,31%	85,33%	86,18%	87,96%
<b>FAKTOR NORMA SOSIAL</b>						
12.	Banyak orang yang mengharapkan saya masuk ke perguruan tinggi	214	391	220	179	1.004
13.	Kuliah di perguruan tinggi adalah hal yang alami/sudah seharusnya untuk dilakukan	193	362	206	175	936

Tabel 2 lanjutan

No.	Indikator	Jumlah Skor x Frekuensi Jawaban				
		PNUP	POLI NEMA	PNJ	POLBAN	Total
14.	Saya tidak tahu lagi hal lain untuk dilakukan	109	266	135	97	607
15.	Semua teman-teman saya masuk ke perguruan tinggi	160	366	174	141	841
	A = Jumlah Skor Aktual	676	1.385	735	592	3.388
	B = Jumlah Skor Ideal	1.000	1.720	1.000	820	4.540
	C = Persentase Skor Faktor Norma Sosial = $(A : B) \times 100\%$	67,60%	80,52%	73,50%	72,20%	<b>74,63%</b>

Sumber: Data hasil penelitian, diolah (2015)

Dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa faktor yang paling dominan memotivasi mahasiswa politeknik untuk menempuh pendidikan tinggi akuntansi adalah faktor pengembangan diri, diikuti oleh faktor fokus pada karir dan faktor norma sosial. Pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa secara individu, urutan faktor yang dominan sama dengan urutan secara keseluruhan politeknik yaitu faktor pengembangan diri, diikuti oleh faktor fokus pada karir dan

faktor norma sosial. Besaran persentasenya adalah 88,00%, 84,72% dan 67,60% untuk mahasiswa Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP); 90,31%, 88,42% dan 80,52% untuk mahasiswa Politeknik Negeri Malang (POLINEMA); 85,33%, 85,12% dan 73,50% untuk mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta (PNJ); serta 86,18%, 83,22% dan 72,20% untuk mahasiswa Politeknik Negeri Bandung (POL- BAN).

**Tabel 3**  
Total Skor Jawaban atas Variabel Motivasi Mahasiswa Universitas

No.	Indikator	Jumlah Skor x Frekuensi Jawaban				
		UNHAS	UB	UI	UNPAD	Total
<b>FAKTOR FOKUS PADA KARIR</b>						
1.	Gelar (sarjana akuntansi) akan memudahkan mendapatkan pekerjaan	319	256	193	325	1.093
2.	Gelar (sarjana akuntansi) akan meningkatkan penghasilan	300	249	186	312	1.047
3.	Gelar (sarjana akuntansi) akan membuka peluang pekerjaan baru	308	222	182	300	1.012
4.	Mempelajari bidang akuntansi secara mendalam	306	244	177	309	1.036
5.	Memenuhi persyaratan pendidikan untuk berkarir (sebagai akuntan)	306	253	182	315	1.056
	A = Jumlah Skor Aktual	1.539	1.224	920	1.561	5.244
	B = Jumlah Skor Ideal	1.750	1.475	1.150	1.850	6.225
	C = Persentase Skor Faktor Fokus pada Karir = $(A : B) \times 100\%$	87,94%	82,98%	80,00%	84,38%	<b>84,24%</b>

Tabel 3 lanjutan

No.	Indikator	Jumlah Skor x Frekuensi Jawaban				
		UNHAS	UB	UI	UNPAD	Total
<b>FAKTOR PENGEMBANGAN DIRI</b>						
6.	Meningkatkan keyakinan dan rasa percaya diri	297	228	175	304	1.004
7.	Mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri	286	213	170	300	969
8.	Meningkatkan harga diri	293	232	179	316	1.020
9.	Membuktikan kepada diri sendiri bahwa saya bisa sukses	329	272	200	344	1.145
10.	Mengembangkan kemampuan berpikir	306	242	192	329	1.069
11.	Kesempatan untuk memperluas wawasan	300	250	189	334	1.073
	A = Jumlah Skor Aktual	1.811	1.437	1.105	1.927	6.280
	B = Jumlah Skor Ideal	2.100	1.770	1.380	2.220	7.470
	C = Persentase Skor Faktor Pengembangan Diri = $(A : B) \times 100\%$	86,24%	81,19%	80,07%	86,80%	<b>84,07%</b>
<b>FAKTOR NORMA SOSIAL</b>						
12.	Banyak orang yang mengharapkan saya masuk ke perguruan tinggi	306	242	195	320	1.063
13.	Kuliah di perguruan tinggi adalah hal yang alami/sudah seharusnya untuk dilakukan	276	239	184	295	994
14.	Saya tidak tahu lagi hal lain untuk dilakukan	169	111	140	184	604
15.	Semua teman-teman saya masuk ke perguruan tinggi	235	183	170	239	827
	A = Jumlah Skor Aktual	986	775	689	1.038	3.488
	B = Jumlah Skor Ideal	1.400	1.180	920	1.480	4.980
	C = Persentase Skor Faktor Norma Sosial = $(A : B) \times 100\%$	70,43%	65,68%	74,89%	70,14%	<b>70,04%</b>

Sumber: Data hasil penelitian, diolah (2015)

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa untuk mahasiswa universitas, persentase skor keseluruhan untuk faktor fokus pada karir adalah sebesar 84,24%, faktor pengembangan diri sebesar 84,07% dan faktor norma sosial sebesar 70,04%. Jadi dapat dikatakan bahwa faktor yang paling dominan memotivasi mahasiswa universitas untuk menempuh pendidikan tinggi akuntansi adalah faktor fokus pada karir, diikuti oleh faktor pengembangan diri dan faktor norma sosial.

Secara individu, ada perbedaan urutan

dominasi. Pada Universitas Hasanuddin dan Universitas Brawijaya, urutannya sama dengan urutan secara keseluruhan yaitu faktor fokus pada karir, diikuti oleh faktor pengembangan diri dan faktor norma sosial. Besaran persentasenya adalah 87,94%, 86,24% dan 70,43% untuk mahasiswa Universitas Hasanuddin (UNHAS) serta 82,98%, 81,19% dan 65,68% untuk mahasiswa Universitas Brawijaya (UB). Adapun pada Universitas Indonesia dan Universitas Padjadjaran, urutannya berbeda dengan urutan

**Tabel 4**  
**Total Skor Jawaban atas Variabel Ekspektasi Mahasiswa Politeknik**

No.	Indikator	Jumlah Skor x Frekuensi				Total
		PNUP	POLI NEMA	PNJ	POLBAN	
<b>FAKTOR KEYAKINAN AKADEMIK</b>						
1.	Kemampuan untuk berhasil di atas rata-rata	238	405	243	192	1.078
2.	Kemampuan untuk melewati/lulus semua ujian pada kesempatan pertama	235	449	240	191	1.115
3.	Kemampuan untuk memahami dan mengerjakan materi kuliah	236	388	233	186	1.043
	A = Jumlah Skor Aktual	709	1.242	716	569	3.236
	B = Jumlah Skor Ideal	750	1.290	750	615	3.405
	C = Persentase Skor Faktor Keyakinan Akademik = $(A : B) \times 100\%$	94,53%	96,28%	95,47%	92,52%	95,04%
<b>FAKTOR PENINGKATAN INTELEKTUAL</b>						
4.	Mendapatkan pengalaman dan rangsangan untuk peningkatan intelektual	231	388	227	181	1.027
5.	Memperluas wawasan	236	390	236	189	1.051
6.	Belajar mengenai hal-hal baru	216	395	229	181	1.021
7.	Menjadi orang yang terdidik dengan baik	242	388	236	189	1.055
8.	Pengembangan keterampilan baru	235	395	227	185	1.042
9.	Pengembangan pengetahuan dan keterampilan untuk kehidupan masa depan	238	392	239	188	1.057
	A = Jumlah Skor Aktual	1.398	2.348	1.394	1.113	6.253
	B = Jumlah Skor Ideal	1.500	2.580	1.500	1.230	6.810
	C = Persentase Skor Faktor Peningkatan Intelektual = $(A : B) \times 100\%$	93,20%	91,00%	92,93%	90,49%	91,82%
<b>FAKTOR PELUANG SOSIAL</b>						
10.	Memiliki waktu yang bernilai	225	395	226	178	1.024
11.	Kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang baru	201	387	213	175	976
12.	Peluang untuk kehidupan sosial yang aktif	222	395	220	176	1.013
13.	Peluang untuk aktivitas olahraga dan sosial	197	360	190	159	906
	A = Jumlah Skor Aktual	845	1.537	849	688	3.919
	B = Jumlah Skor Ideal	1.000	1.720	1.000	820	4.540
	C = Persentase Skor Faktor Peluang Sosial = $(A : B) \times 100\%$	84,50%	89,36%	84,90%	83,90%	86,32%

Sumber: Data hasil penelitian, diolah (2015)

secara keseluruhan yaitu faktor pengembangan diri, diikuti oleh faktor fokus pada karir dan faktor norma sosial, dengan besaran persentase 80,07%, 80,00% dan 74,89% untuk mahasiswa Universitas Indonesia (UI) serta 86,80%, 84,38% dan 70,14% untuk mahasiswa Universitas Padjadjaran (UNPAD).

**Deskripsi Ekspektasi Mahasiswa dalam Menempuh Pendidikan Tinggi Akuntansi**

Deskripsi variabel ekspektasi mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi disajikan pada tabel 4 dan tabel 5.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa untuk mahasiswa politeknik, persentase skor keseluruhan untuk faktor keyakinan akademik adalah sebesar 95,04%, faktor peningkatan intelektual sebesar 91,82% dan faktor peluang sosial sebesar 86,32%.

Dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa faktor ekspektasi yang paling dominan bagi mahasiswa politeknik dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi adalah faktor keyakinan akademik, diikuti oleh faktor peningkatan intelektual dan faktor peluang sosial.

Secara individu, urutan dominasi pada masing-masing politeknik juga sama. Besaran persentasenya adalah 94,53%, 93,20% dan 84,50% untuk mahasiswa Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP); 96,28%, 91,00% dan 89,36% untuk mahasiswa Politeknik Negeri Malang (POLINEMA); 95,47%, 92,93% dan 84,90% untuk mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta (PNJ); serta 92,52%, 90,49% dan 83,90% untuk mahasiswa Politeknik Negeri Bandung (POLBAN).

**Tabel 5**  
**Total Skor Jawaban atas Variabel Ekspektasi Mahasiswa Universitas**

No.	Indikator	Jumlah Skor x Frekuensi				Total
		UNHAS	UB	UI	UNPAD	
<b>FAKTOR KEYAKINAN AKADEMIK</b>						
1.	Kemampuan untuk berhasil di atas rata-rata	324	271	204	349	1.148
2.	Kemampuan untuk melewati/lulus semua ujian pada kesempatan pertama	330	270	213	347	1.160
3.	Kemampuan untuk memahami dan mengerjakan materi kuliah	323	266	204	345	1.138
	A = Jumlah Skor Aktual	977	807	621	1.041	3.446
	B = Jumlah Skor Ideal	1.050	885	690	1.110	3.735
	C = Persentase Skor Faktor Keyakinan Akademik = (A : B) x 100%	93,05%	91,19%	90,00%	93,78%	92,26%
<b>FAKTOR PENINGKATAN INTELEKTUAL</b>						
4.	Mendapatkan pengalaman dan rangsangan untuk peningkatan intelektual	315	264	199	339	1.117
5.	Memperluas wawasan	333	265	198	346	1.142
6.	Belajar mengenai hal-hal baru	320	255	199	333	1.107
7.	Menjadi orang yang terdidik dengan baik	331	265	210	347	1.153
8.	Pengembangan keterampilan baru	323	258	199	343	1.123

Tabel 4 lanjutan

No.	Indikator	Jumlah Skor x Frekuensi				
		UNHAS	UB	UI	UNPAD	Total
9.	Pengembangan pengetahuan dan keterampilan untuk kehidupan masa depan	332	278	206	353	1.169
	A = Jumlah Skor Aktual	1.954	1.585	1.211	2.061	6.811
	B = Jumlah Skor Ideal	2.100	1.770	1.380	2.220	7.470
	C = Persentase Skor Faktor Peningkatan Intelektual = $(A : B) \times 100\%$	93,05%	89,55%	87,75%	92,84%	<b>91,18%</b>
<b>FAKTOR PELUANG SOSIAL</b>						
10.	Memiliki waktu yang bernilai	310	249	198	330	1.087
11.	Kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang baru	302	<b>254</b>	<b>203</b>	322	1.081
12.	Peluang untuk kehidupan sosial yang aktif	304	238	196	327	1.065
13.	Peluang untuk aktivitas olah raga dan sosial	271	207	175	292	945
	A = Jumlah Skor Aktual	1.187	948	772	1.271	4.187
	B = Jumlah Skor Ideal	1.400	1.180	920	1.480	4.980
	C = Persentase Skor Faktor Peluang Sosial = $(A : B) \times 100\%$	84,79%	80,34%	83,91%	85,88%	<b>83,90%</b>

Sumber: Data hasil penelitian, diolah (2015)

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa untuk mahasiswa universitas, persentase skor keseluruhan untuk faktor keyakinan akademik adalah sebesar 92,26%, faktor peningkatan intelektual sebesar 91,18% dan faktor peluang sosial sebesar 83,90%. Jadi dapat dikatakan bahwa faktor ekspektasi yang paling dominan bagi mahasiswa universitas dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi adalah faktor keyakinan akademik, diikuti oleh faktor peningkatan intelektual dan faktor peluang sosial.

Secara individu, urutan dominasi pada masing-masing universitas juga sama yaitu faktor keyakinan akademik, diikuti oleh faktor peningkatan intelektual dan faktor peluang sosial. Namun di Universitas Hasanuddin, persentase skor faktor keyakinan akademik sama nilainya dengan faktor peningkatan intelektual. Besaran persentasenya adalah 93,05%, 93,05% dan 84,79% untuk mahasiswa Universitas Hasanuddin (UNHAS); 91,19%, 89,55% dan 80,34% untuk mahasiswa Universitas Brawijaya (UB);

90,00%, 87,75% dan 83,91% untuk mahasiswa Universitas Indonesia (UI); serta 93,78%, 92,84% dan 85,88% untuk mahasiswa Universitas Padjadjaran (UNPAD).

#### **Faktor Motivasi yang Paling Dominan Mendorong Mahasiswa untuk Menempuh Pendidikan Tinggi Akuntansi**

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan di atas, dapat dijelaskan bahwa faktor yang paling dominan memotivasi mahasiswa untuk menempuh pendidikan tinggi akuntansi di politeknik adalah faktor pengembangan diri, kemudian diikuti oleh faktor fokus pada karir dan faktor norma sosial. Sedangkan faktor yang paling dominan memotivasi mahasiswa untuk menempuh pendidikan tinggi akuntansi di universitas adalah faktor fokus pada karir yang diikuti oleh faktor pengembangan diri dan faktor norma sosial.

Walaupun urutan dimensi atau faktornya berbeda di politeknik dan universitas, namun item atau indikator yang dominan

pada masing-masing faktor memiliki kesamaan yaitu untuk faktor fokus pada karir adalah "Gelar (sarjana akuntansi) akan memudahkan mendapatkan pekerjaan", untuk faktor pengembangan diri adalah "Membuktikan kepada diri sendiri bahwa saya bisa sukses", dan untuk faktor norma sosial adalah "Banyak orang yang mengharapkan saya masuk ke perguruan tinggi". Ini menunjukkan bahwa motivasi fokus pada karir didominasi oleh keyakinan bahwa gelar sarjana akuntansi akan memudahkan untuk mendapatkan pekerjaan, motivasi pengembangan diri didominasi oleh pembuktian diri untuk sukses, dan motivasi norma sosial didominasi oleh harapan banyak pihak untuk masuk ke perguruan tinggi. Namun secara individual, ada variasi yaitu di Politeknik Negeri Malang di mana item/indikator yang dominan untuk faktor pengembangan diri adalah "Mengembangkan kemampuan berpikir" dan di Politeknik Negeri Jakarta di mana item/indikator yang dominan untuk faktor fokus pada karir adalah "Memenuhi persyaratan pendidikan untuk berkarir (sebagai akuntan)".

Hasil penelitian pada universitas yang menemukan faktor fokus pada karir sebagai faktor yang paling dominan memotivasi mahasiswa menempuh pendidikan tinggi akuntansi konsisten dengan hasil penelitian Byrne *et al.* (2012); Arquero *et al.* (2009); Paisey dan Paisey (2010). Byrne *et al.* (2012) menemukan bahwa faktor fokus pada karir sebagai faktor yang paling dominan memotivasi mahasiswa, sedangkan faktor pengembangan diri berada pada urutan berikutnya. Demikian juga dengan Arquero *et al.* (2009); Paisey dan Paisey (2010) yang menemukan faktor aspirasi karir sebagai faktor motivasi yang paling dominan, baru selanjutnya diikuti oleh prospek untuk mendapatkan imbalan keuangan dan keinginan untuk mengembangkan intelektual dan kepribadian. Houle (1961) dalam Byrne *et al.* (2012) mengatakannya sebagai orientasi tujuan (*goal orientation*) di mana mahasiswa dengan orientasi ini menempuh pendidikan

tinggi karena melihat pendidikan akan membantunya mencapai hasil vokasional yang spesifik seperti mengakses karir tertentu. Clark dan Trow (1966) dalam Byrne *et al.* (2012) menyebutnya sebagai motif vokasional (*vocational motives*), Kember *et al.* (2010) menyebutnya sebagai motivasi karir (*career*), Pintrich *et al.* (1993) dalam Byrne *et al.* (2012) menyebutnya sebagai orientasi ekstrinsik (*extrinsic*).

Adapun hasil penelitian pada politeknik yang menemukan faktor pengembangan diri sebagai faktor yang paling dominan memotivasi mahasiswa menempuh pendidikan tinggi akuntansi, tidak konsisten dengan hasil penelitian Byrne *et al.* (2012); Arquero *et al.* (2009); Paisey dan Paisey (2010), namun konsisten dengan Jackling dan Calero (2006) yang menemukan bahwa baik faktor intrinsik (kepuasan kerja, kesenangan terhadap materi kuliah) dan faktor ekstrinsik (imbalan keuangan, prospek karir, peluang lanjutan) sama-sama signifikan dalam mempengaruhi keputusan untuk belajar dan berkarir di bidang akuntansi.

Motivasi pengembangan diri dikategorikan oleh Houle (1961) dalam Byrne *et al.* (2012) sebagai orientasi belajar (*learning orientation*). Mahasiswa yang memiliki motivasi dengan orientasi belajar menempuh pendidikan tinggi karena menikmati proses belajar dan memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar lebih banyak dan mengalami pertumbuhan intelektual. Istilah lain untuk motivasi pengembangan diri adalah motif akademik/*academic motives* (Clark dan Trow, 1966 dalam Byrne *et al.* 2012) dan motivasi skolastik/*scholastic motivation* (Bolger dan Somech, 2002). Kember *et al.* (2010) menyebutnya sebagai aspek tujuan individual (*individual goal*) yaitu keinginan personal untuk melanjutkan pendidikan sepanjang mereka mampu.

Jika dikaitkan dengan jenis pendidikan, motivasi fokus pada karir lebih sejalan dengan jenis pendidikan vokasi di politeknik, sedangkan motivasi pengembangan

karir lebih sejalan dengan jenis pendidikan akademik di universitas. Namun hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu mahasiswa politeknik lebih termotivasi oleh faktor pengembangan diri sedangkan mahasiswa universitas lebih termotivasi oleh faktor fokus pada karir.

Pendidikan vokasi ditujukan agar lulusannya memiliki keterampilan pada bidang tugasnya yang dapat langsung diterapkan ketika mereka bekerja. Oleh karena itu, motivasi yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa adalah fokus pada karir atau orientasi tujuan/*goal orientation* (Houle, 1961 dalam Byrne *et al.*, 2012) atau motif vokasional/*vocational motives* (Clark dan Trow, 1966 dalam Byrne *et al.*, 2012); Bolger dan Somech, 2002), Terlebih lagi untuk pendidikan vokasi akuntansi yang menjanjikan pekerjaan dan karir yang cerah dengan penghasilan yang cukup tinggi sebagai akuntan. Sementara itu, pendidikan akademik bertujuan untuk menghasilkan sarjana dengan kemampuan analitis untuk pengembangan ilmu, yang lebih sejalan dengan motivasi pengembangan diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa terjadi anomali dalam hasil penelitian ini.

Ada dua kemungkinan yang menyebabkan hal ini. Pertama, calon mahasiswa tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai perbedaan pendidikan vokasi akuntansi di politeknik dan pendidikan akademik akuntansi di universitas. Ini mengindikasikan kegagalan penyelenggara pendidikan tinggi akuntansi dalam mensosialisasikan perbedaan antara kedua jenis pendidikan yang berbeda ini kepada calon mahasiswa, sehingga mereka belum bisa membedakan antara pendidikan vokasi dan pendidikan akademik. Kedua, mahasiswa/calon mahasiswa sudah memiliki informasi yang cukup namun tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut, mengingat ilmu akuntansi sebenarnya merupakan ilmu terapan. Namun dalam hal ini juga terdapat kontradiksi karena sebagai ilmu terapan ternyata motivasi mahasiswa

politeknik menempuh pendidikan tinggi akuntansi bukan difokuskan untuk berkarir tapi lebih dominan untuk pengembangan diri.

Hal menarik yang penulis temui dalam melakukan proses belajar mengajar di politeknik adalah adanya sebagian mahasiswa yang mengeluhkan padatnya jadwal perkuliahan yang disebabkan oleh banyaknya praktikum dan tugas-tugas. Ini membuktikan bahwa mahasiswa tersebut belum sepenuhnya memahami bahwa sistem perkuliahan seperti itu merupakan ciri khas pada pendidikan vokasi yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga yang terampil untuk melakukan berbagai tugas pada bidangnya. Fakta tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa/calon mahasiswa politeknik menempuh pendidikan tinggi akuntansi didominasi oleh faktor pengembangan diri dan bukan faktor fokus pada karir. Jika motivasi utama mereka adalah fokus pada karir tentunya mereka seharusnya sudah siap dan tidak mengeluhkan sistem perkuliahan tersebut.

#### **Faktor Ekspektasi yang Paling Dominan Dimiliki oleh Mahasiswa dalam Menempuh Pendidikan Tinggi Akuntansi**

Berdasarkan hasil analisis data, faktor ekspektasi yang paling dominan bagi mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi di politeknik maupun di universitas adalah sama yaitu faktor keyakinan akademik, yang selanjutnya juga diikuti oleh faktor yang sama yaitu faktor peningkatan intelektual dan faktor peluang sosial.

Jika ditelusuri sampai ke item atau indikator pada masing-masing faktor, terlihat bahwa terdapat persamaan pula antara mahasiswa di politeknik dan mahasiswa di universitas. Item yang dominan untuk faktor keyakinan akademik adalah "Kemampuan untuk melewati/lulus semua ujian pada kesempatan pertama", untuk faktor peningkatan intelektual adalah "Pengembangan pengetahuan dan keterampilan untuk ke-

hidupan masa depan", dan untuk faktor peluang sosial adalah "Memiliki waktu yang bernilai". Ini menunjukkan bahwa ekspektasi mahasiswa akan keyakinan akademiknya didominasi oleh kemampuan untuk lulus ujian pada kesempatan pertama (tanpa mengulang), ekspektasi akan peningkatan intelektual didominasi oleh harapan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai bekal kehidupan di masa depan, dan ekspektasi akan peluang sosial didominasi oleh harapan atas waktu yang bernilai yang dijalani di perguruan tinggi.

Namun secara individual, terdapat variasi baik di politeknik maupun di universitas. Di Politeknik Negeri Ujung Pandang, Politeknik Negeri Jakarta, Politeknik Negeri Bandung, Universitas Brawijaya dan Universitas Padjadjaran, indikator yang dominan untuk faktor keyakinan akademik adalah "Kemampuan untuk berhasil di atas rata-rata". Selanjutnya untuk faktor peningkatan intelektual, indikator yang dominan di Politeknik Negeri Ujung pandang, Politeknik Negeri Bandung dan Universitas Indonesia adalah "Menjadi orang yang terdidik dengan baik" dengan tambahan "Memperluas wawasan" pada Politeknik Negeri Bandung yang juga merupakan indikator yang dominan di Universitas Hasanuddin. Di Politeknik Negeri Malang, indikator yang dominan untuk faktor peningkatan intelektual adalah "Belajar mengenai hal-hal baru" dan "Pengembangan keterampilan baru". Adapun untuk faktor peluang sosial, indikator yang dominan di Politeknik Negeri Malang ada tambahan yaitu "Peluang untuk kehidupan sosial yang aktif", sedangkan di Universitas Brawijaya dan Universitas Indonesia adalah "Kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang baru".

Secara keseluruhan, dengan hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa ekspektasi mahasiswa politeknik dan universitas dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi adalah adanya keyakinan akademik, yang

juga berarti bahwa baik mahasiswa yang memilih pendidikan tinggi akuntansi vokasi di politeknik maupun yang memilih pendidikan akademik di universitas, sama-sama memiliki ekspektasi yang tinggi akan keyakinan akademiknya. Hasil ini tidak sejalan dengan Byrne *et al.* (2012) yang menemukan faktor peningkatan intelektual sebagai faktor ekspektasi yang paling dominan pada mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi akuntansi pada negara Inggris, Yunani dan Spanyol, dan faktor peluang sosial pada negara Irlandia.

Bennett *et al.* (2007) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki ekspektasi yang berbeda-beda terhadap hasil yang diharapkan dari proses pendidikan tinggi dan ekspektasi tersebut terbentuk oleh pengalaman pendidikan sebelumnya, konsep diri secara akademik, promosi yang diterima dan penjelasan yang diperoleh dari mahasiswa atau alumni perguruan tinggi yang bersangkutan. Pike (2006) menjelaskan bahwa ekspektasi tersebut akan mempengaruhi pemilihan bidang ilmu karena mereka biasanya berusaha untuk menyesuaikan program yang dipilih dengan kemampuan, minat dan kepribadian yang mereka miliki. Jadi, berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa baik mahasiswa politeknik maupun mahasiswa universitas memiliki konsep diri secara akademik yang relatif sama sehingga mereka memiliki ekspektasi yang relatif sama pula tentang keyakinan akademiknya dalam menempuh pendidikan tinggi di bidang akuntansi, yang oleh sebagian kalangan, walaupun favorit namun dianggap sulit.

Calon mahasiswa yang memilih jurusan/program studi akuntansi di perguruan tinggi secara umum memiliki persepsi bahwa akuntansi merupakan bidang/ilmu yang sulit. Dengan demikian maka yang mendaftar pada jurusan/program studi ini biasanya adalah calon mahasiswa yang memang memiliki kemampuan akademik yang baik. Hal inilah yang menyebabkan faktor keyakinan akademik sebagai faktor ekspektasi yang dominan dimiliki oleh mahasiswa

dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi, baik di politeknik maupun di universitas. Jadi, mereka menyesuaikan program studi yang dipilih dengan kemampuan akademik yang dimilikinya dan dengan sendirinya hal tersebut membentuk ekspektasi mereka.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Byrne *et al.* (2012) di mana ekspektasi mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi akuntansi pada negara Inggris, Yunani dan Spanyol didominasi oleh faktor peningkatan intelektual, dapat dikatakan bahwa mahasiswa pada negara-negara tersebut betul-betul fokus pada hasil yang mereka harapkan dapat diperoleh dari perguruan tinggi yaitu berupa peningkatan intelektual. Adapun mahasiswa politeknik dan mahasiswa universitas yang menjadi sampel penelitian ini menekankan ekspektasinya pada keyakinan akademik yang dimilikinya.

Mahasiswa pada negara Irlandia yang menekankan ekspektasinya pada faktor peluang sosial (Byrne *et al.*, 2012), yang berarti mahasiswa di negara tersebut menempuh pendidikan tinggi dengan harapan dapat mengembangkan kehidupannya. Melanjutkan pendidikan tinggi dijadikan sarana untuk memperluas pergaulan dan menambah relasi sosial, sedangkan pada penelitian ini, faktor peluang sosial menempati urutan terakhir dalam ekspektasi mahasiswa setelah faktor keyakinan akademik dan faktor peningkatan intelektual. Jadi ekspektasi atau harapan mahasiswa benar-benar difokuskan pada dan didominasi oleh faktor akademik dan peningkatan intelektual. Pengembangan kehidupan sosial melalui faktor peluang sosial hanya sebagai pelengkap saja.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pengembangan diri merupakan faktor motivasi yang paling dominan mendorong mahasiswa menempuh pendidikan tinggi akuntansi pada Program Diploma Empat di politeknik, di-

ikuti oleh fokus pada karir dan norma sosial. Sementara itu, fokus pada karir merupakan faktor motivasi yang paling dominan mendorong mahasiswa menempuh pendidikan tinggi akuntansi pada Program Strata Satu di universitas, diikuti oleh pengembangan diri dan norma sosial, dan (2) Keyakinan akademik merupakan faktor ekspektasi yang paling dominan dimiliki oleh mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi akuntansi, diikuti oleh peningkatan intelektual dan peluang sosial, baik pada Program Diploma Empat di politeknik maupun pada Program Strata Satu di universitas.

Saran yang diberikan kepada penyelenggara pendidikan tinggi akuntansi baik vokasi maupun akademik, agar lebih meningkatkan sosialisasi ke Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun kepada masyarakat umum mengenai program studi yang diselenggarakan dan hasil yang akan mereka dapatkan setelah menyelesaikan pendidikan. Sosialisasi dapat berupa *website* yang lebih informatif dan mudah diakses, kunjungan langsung ke sekolah-sekolah maupun bentuk sosialisasi lainnya. Dengan demikian siswa/calon mahasiswa dapat menentukan ke mana arah pendidikan tinggi akuntansi yang akan ditempuhnya. Selain itu, masing-masing jenis pendidikan harus fokus menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kekhasannya (vokasi atau akademik) agar tujuan dari pemisahan jenis pendidikan ini dapat tercapai yaitu untuk menghasilkan tenaga siap pakai dengan keterampilan yang memadai untuk melakukan tugas-tugas di bidangnya pada pendidikan vokasi dan menghasilkan sarjana dengan kemampuan analitis untuk pengembangan ilmu untuk pendidikan akademik. Perlu diingat pula bahwa walaupun saat ini telah diberlakukan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan baik pada jenis pendidikan vokasi maupun pendidikan akademik, namun tetap terdapat ruang untuk memasukkan kurikulum khas atau muatan

lokal pada masing-masing jenis pendidikan bahkan pada masing-masing perguruan tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arquero, J., M. Byrne, B. Flood, and J. Gonzalez. 2009. Motives, expectations, preparedness and academic performance: A study of students of accounting at a Spanish university. *Spanish Accounting Review* 12(2): 95-116.
- Bennett, R., R. Kottasz, and J. Nocciolino. 2007. Catching the early walker: An examination of potential antecedents of rapid student exit from business-related undergraduate degree programmes in a post-1992 university. *Journal of Further and Higher Education* 31(2): 109-132.
- Bolger, R. and A. Somech. 2002. Motives to study and socialization tactics among university students. *The Journal of Social Psychology* 142(2): 233-248.
- Boyce, G. 2004. Critical accounting education: Teaching and learning outside the circle. *Critical Perspectives on Accounting* 15: 565-586.
- Byrne, M. B. Flood, T. Hassall, J. Joyce, J. L. A. Montano, J. M. G. González, and E. T. Germanou. 2012. Motivations, expectations and preparedness for higher education: A study of accounting students in Ireland, the UK, Spain and Greece. *Accounting Forum* 36: 134-144.
- Gray, R. and D. Collison. 2002. Can't see the wood from the trees, can't see the trees from the numbers? *Critical Perspectives on Accounting* 13: 797-836.
- Jackling, B., and C. Calero. 2006. Influences in undergraduate students' intentions to become qualified accountants: Evidence from Australia. *Accounting Education: An International Journal* 15(4): 419-438.
- Jackling, B., P. de Lange, J. Phillips, and J. Sewell. 2012. Attitudes towards accounting: differences between Australian and international students. *Accounting Research Journal* 25 (2): 113 - 130.
- Kember, D., A. Ho, and C. Hong. 2010. Initial motivation orientation of students enrolling in undergraduate degrees. *Studies in Higher Education* 35(3): 263-276.
- Paisey, C. and N. Paisey. 2010. Developing skills via work placements in accounting: Student and employer views. *Accounting Forum* 34(2): 89-108.
- Parker, L. 2007. Professionalisation and UK accounting education: Academic and professional complicity - A commentary on 'Professionalizing claims and the state of UK professional accounting education: Some evidence'. *Accounting Education: An International Journal* 16(1): 43-46.
- Pike, G. 2006. Students' personality types, intended majors, and college expectations: Further evidence concerning psychological and sociological interpretations of Holland's Theory. *Research in Higher Education* 47(7): 801-822.
- Reeve, J. M., C. S. Warren, J. E. Duchac, E. T. Wahyuni, G. Soepriyanto, A. A. Jusuf, dan C. D. Djakman. 2011. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Sikka, P., C. Haslam, O. Kyriacou, and D. Agrizzi. 2007. Professionalizing claims and the state of UK professional accounting education: Some evidence. *Accounting Education: An International Journal* 16(1): 3-21.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Weygandt J. J., P. D. Kimmel, and D. E. Kieso. 2011. *Financial Accounting*. IFRS Edition. John Wiley and Sons.